

Meninjau Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi: Manhaj dan Rasionalitas

Muhammad Rifaldi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
m.rifaldi910@gmail.com

Muhammad Sofian Hadi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
fyan.elhadi12@gmail.com

Suggested Citation:

Rifaldi, Muhammad & Hadi, Muhammad Sofian. (2021). Meninjau Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi: Manhaj dan Rasionalitas. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 1. pp. 92-100. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11529>

Article's History:

Received February 2021; Revised February 2021; Accepted February 2021.
2020. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Salah satu hal yang sulit terlepas dari seorang mufassir ketika menafsirkan Al-Qur'an adalah fanatisme mazhab, namun Al-Qurthubi dapat menunjukkan bahwa hal tersebut dapat diatasi. Hal inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan, tujuan dari penelitian ini berusaha mengungkap metodologi umum dan metodologi khas (manhaj) Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya. Selain itu, juga bertujuan untuk melihat korelasi dari tujuan ditulisnya tafsir Al-Qurthubi dengan manhaj tafsir yang dilakukannya. Penelitian ini juga berusaha mendeskripsikan pengaruh berpikir filsafat pada penafsiran Al-Qurthubi, karena fiqh adalah salah satu ilmu Agama Islam yang berdasarkan pada pemikiran yang tepat dan rasional. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dan *book research*, sehingga penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif. Data-data yang digunakan sifatnya kualitatif, baik data primer maupun data sekunder. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan di antaranya, 1) Al-Qurthubi menerapkan metodologi penafsiran dengan tepat, baik dari penggunaan kedua jenis sumber tafsir, metode tafsir tahlili, dan pendekatan fiqh di setiap ayat yang dikaji. 2) Setidaknya ada lima manhaj tafsir yang ditunjukkan Al-Qurthubi. 3) Al-Qurthubi juga menggunakan metode berpikir rasional dalam tafsirnya, yang terlihat dari adanya hasil pemikiran induktif dan adanya kesamaan tujuan antara manhaj tafsir dan filsafat.

Kata Kunci: Madzhab pemikiran; Metodologi tafsir; mufassir; Rasionalitas

Abstract:

One of the hardest things apart from a mufassir when interpreting the Qur'an is mazhab's fanaticism, but al-Qurtubi can point out that it can be overcome. This led to the study's being done, the purpose of the study was to uncover public methodology and typical methodology (manhaj) al-Imam al-Qurtubi in his interpretation. Besides, it was also meant to look at a correlation of his written interpretation of al-Qurtubi with manhaj tafsir that it did. The study is also trying to describe the effect of philosophical thinking on the interpretation of al-Qurtubi, since fiqh is an Islamic science based on proper and rational thinking. To achieve these objectives, the methods used are descriptive analysis and book research, so the study counts as qualitative research. The data used is qualitative, either primary or secondary data. The study resulted in several findings, i.e., al-Qurtubi applied a precise interpretation methodology, both types of interpretive source, the tahlili interpretation method, and the fiqh approach in each text considered; at least five manhaj interpretations indicated by al-Qurtubi; and al-Qurtubi also employed a method of rational thought in its interpretation, which is shown by the results of induced thinking and the similarity of the objectives between manhaj tafsir and philosophy.

Keywords: School of thought; Interpretation methodology; commentator; Rationality

PENDAHULUAN

Mazhab memang penting, tapi lebih baik ditinggalkan. Itulah yang penulis pikirkan ketika membaca tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurthubi. Sebagian umat muslim menganggap mazhab adalah hal yang penting karena ia merupakan tuntunan praktis dalam masalah peribadatan. Orang-orang tidak perlu menghabiskan waktu dan menguras pemikiran untuk mengkaji ayat-ayat dan hadis-hadis agar dapat mengetahui tata cara melakukan ibadah. Sampai pada titik ini, penulis melihat bahwa mazhab adalah suatu peninggalan yang harus diberikan apresiasi yang tinggi atas jasanya dalam mempermudah umat melaksanakan ibadah. Namun sampai pada satu titik, mazhab lebih baik ditinggalkan, yakni ketika seorang muslim berada dalam situasi sedang melakukan kajian tafsir Al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Al-Qurthubi.

Al-Qurthubi yang beramazhab Imam Malik, mencontohkan kepada seluruh umat Islam, bagaimana menjadi seorang mufassir yang benar-benar teguh dengan ilmu yang dimilikinya, bukan dengan pendapat mazhabnya. Dimana dalam kitab tafsirnya ini, beliau sama sekali tidak menunjukkan fanatisme terhadap mazhab Imam Malik, seperti yang sering dijumpai dalam kitab-kitab tafsir lainnya, seperti Tafsir Al-Nasafi. Al-Qurthubi dalam tafsirnya, kerap kali mendasarkan penafsirannya pada dalil yang dia ketahui, sekalipun itu berlawanan dengan mazhab yang dianutnya. Disamping itu, merupakan nilai yang sangat mengagumkan dari Al-Qurthubi yang lainnya, ia tidak hanya meninggalkan mazhabnya tapi ia juga berusaha untuk memvalidasi pendapat-pendapat mazhabnya sendiri dengan penafsiran yang dia lakukan.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan kajian terkait teknik penafsiran Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya. Dengan harapan, dapat menemukan aspek-aspek lainnya yang menjadi ciri khas dari teknik penafsiran Al-Qurthubi. Sehingga, apa yang telah dilakukan Al-Qurthubi dalam tafsirnya dapat dicontoh, bahkan dikembangkan oleh para mahasiswa yang mengkhususkan studinya dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsirnya.

KAJIAN PUSTAKA

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi Al-Qurthubi (Al-Dzahabi, M. S. H., TT: 336) lebih dikenal dengan sebutan Imam Al-Qurthubi. Beliau lahir di kota Cordoba (Spanyol). Adapun tahun kelahiran beliau tidak diketahui secara pasti. Beliau lahir dan tumbuh dewasa dalam menuntut ilmu di negeri Andalusia (Spanyol). Kitab tafsir Al-Qurthubi merupakan salah satu kitab tafsir yang fenomenal yang pernah dikarang olehnya, nama lengkap tafsir Al-Qurthubi adalah *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhmanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan*. Nama ini murni dari imam Al-Qurthubi sendiri hal ini beliau tegaskan dalam muqaddimah tafsirnya (Al-Qurthubi, A. M., 2006: 8).

Menurut al-Farmawi, para mufassir dalam menjelaskan Al-Qur'an menggunakan empat metode, tahlili, ijmal, muqarran, dan maudhu'i. Tahlili merupakan metode tafsir yang dalam penafsirannya mengacu pada tartibul mushaf (sesuai dengan susunan mushaf Al-Qur'an) dan menjelaskan seluruh aspek (secara detail) terkait ayat yang ditafsirkan. Ijmal yaitu metode menafsirkan Al-Qur'an secara global, hanya mengemukakan garis besarnya saja, yakni menguraikan makna dan bahasa secara singkat. Metode muqarran yaitu membandingkan perbedaan dan persamaan penjelasan para mufassir sebelumnya dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an yang dikaji, menjelaskan kecenderungan ideologi, latar belakang dan dominasi keilmuan mufassirmasing-masing yang mempengaruhi penafsiran suatu ayat atau tema yang sama. Metode tafsir muqarran juga berarti membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak kontradiktif dengan hadis atau kajian-kajian lainnya. Adapun metode maudhu'i (tematik) yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat dalam tema atau topik tertentu, baik yang menyangkut tema akidah, sejarah, kehidupan sosial, sains, ekonomi, dan lain sebagainya. (Al-Farmawi, A. H., 2002: 23-38).

Berdasarkan pengelompokan metode di atas, tafsir Al-Qurthubi dapat dikatakan menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. Hal ini dapat dilihat dari cara Al-Qurthubi menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an secara panjang lebar dan mendalam dari berbagai aspek. Adapun langkah-langkah Al-Qurthubi dalam penafsirannya, menyebutkan ayat, menyebutkan poin-poin masalah ayat yang dibahas ke dalam beberapa bagian, memberikan kupasan dari segi bahasa, menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebut sumber dalilnya, mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan, menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai ajaran Islam, mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing dan mengambil pendapat yang paling benar.

Dilihat dari sumber penafsirannya, Al-Qurthubi banyak menyebutkan ayat-ayat lain dan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan penafsiran ayat yang dibahasnya, di samping itu juga, beliau banyak memberikan kupasan dari segi bahasa, dengan menggunakan sya'ir-sya'ir Arab sebagai rujukan kajiannya. Dalam muqaddimah kitabnya beliau juga menjelaskan bahwa beliau menyandarkan semua pendapat yang dikutipnya secara langsung kepada pemilik pendapat-pendapat tersebut, demikian juga dalam pengutipan hadis-hadis Nabi SAW, beliau menyebutkan nama-nama pengarang dari kitab-kitab hadis yang dirujuknya. Berikut diantara kitab-kitab yang dijadikan rujukan oleh Al-Qurthubi;

Ma'ani al-Qur'an, karya Abu Ishaq al-Zujaj (w. 311), Majaz al-Qur'an, karya Abu 'Ubaidah (w. 210), Ahkam al-Qur'an, karya al-Kaya al-Harasi (w. 504), Al-Mufhim, karya Abi al-'Abbas al-Qurtubi (w. 656), Al-Mudawwanah li Aqwal Malik (w. 179), riwayat Sahnun (w. 240), dari Abdurrahman bin Qasim (w. 191), Al-Ma'unah, karya al-Qadli Abd al-Wahhab al-Baghdadi (w. 422), Al-Burhan, karya al-Juwaini (w. 478) Kitab-kitab hadis, yaitu, Kutubat-Tis'ah (Shahih Bukhari, Muslim, Sunan Abi Daud,

Tirmizi, al-Nasa'i, Ibn Majah, Muwaththa' Malik, Sunan Darimi, dan Musnad Ahmad bin Hambal), Mushannaf Abi Bakr bin Abi Syaibah (w. 230), Musnad al-Bazzar (w. 292), Shahih Ibn Hibban (w. 354), Sunan Al-Daruquthni (w. 385), Sunan Baihaqi (w. 458), Al-Ahkam al-Shughra, karya Abu Muhammad Abdul Haq al-Isbili (w. 582), As-Siyar wa al-Maghazi, karya Ibn Ishak (w. 151), dan al-Maghazi, karya al-Waqidi (w. 207), dan lain-lain. (Iyazi, M.A. TT:412).

Terkait corak penafsiran, terdapat banyak corak tafsir yang berkembang saat ini yang dipakai oleh mufassir, diantara corak-corak tersebut adalah, tafsir al-shufi, tafsir al-fiqh, tafsir al-falsafi, tafsir al-'ilm, dan tafsir adab al-ijtima'i. Adapun tafsir Al-Qurthubi bercorak fiqhi. Hal ini ditegaskan dengan judul kitabnya sendiri al-jami' li ahkam Al-Qur'an, selain itu juga hampir setiap ayat yang dijelaskan dihiasi dengan hukum-hukum yang ada dalam ayat tersebut. Al-Qurthubi memang terkenal sebagai seorang ulama yang bermadzhab Maliki, namun dalam mengemukakan hukum-hukum fikih beliau tidak fanatik terhadap madzhabnya.

Sebelum memaparkan penjelasan terkait ciri khas penafsiran Imam Al-Qurthubi, ada baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu konstruksi pemikiran Imam Al-Qurthubi terhadap Al-Qur'an agar diketahui bagaimana Al-Qurthubi melihat Al-Qur'an dan dapat melihat keterkaitan hal tersebut dengan penafsiran yang dilakukan Imam Al-Qurthubi. Al-Qurthubi melihat Al-Qur'an sebagai sebuah jaminan dalam ilmu syari'at disaat hadis dan pemikiran menjadi lemah akan suatu permasalahan. Implikasi dari hal ini, penafsiran Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangat terikat dengan hukum-hukum syari'at. Bahkan disebutkan oleh beliau sendiri, bahwa setiap ayat yang dikaji dalam kitab tafsirnya, pasti ia kaitkan dengan muatan hukum syari'at. (Al-Qurthubi, A.M., 2006: 7-8). Ini menunjukkan betapa besar keterkaitan antara kerangka berpikir Al-Qurthubi terhadap Al-Qur'an dan penafsiran dalam kitab tafsirnya. Kendati demikian, Al-Qurthubi menyadari bahwa tidak semua ayat di dalam Al-Qur'an itu memiliki muatan hukum syari'at. Sehingga jika ia menemukan ayat-ayat tersebut, ia tidak memaksakan kerangka pemikirannya dalam memandang Al-Qur'an, melainkan hanya melakukan penafsiran dan menta'wilkan ayat berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dan dapat disentuh olehnya saja.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang sifatnya kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran dari obyek penelitian secara natural. Untuk itu penelitian ini menggunakan teknik penelitian *book research*, yakni menelusuri berbagai sumber data, baik primer ataupun sekunder yang dianggap relevan dengan penelitian ini (Mustari & Rahman, 2012). Data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an, sedangkan data sekundernya adalah literasi-literasi yang membahas mengenai tafsir Al-Qur'an, pendapat beberapa pakar, dan lain sebagainya yang dianggap relevan dengan obyek kajian ini. Dalam pelaksanaannya, data-data tersebut akan dianalisis sedemikian rupa agar dapat menggambarkan bagaimana sebenarnya metodologi penafsiran Imam Al-Qurthubi yang dinilai dengan menggunakan literasi-literasi mengenai Tafsir Al-Qur'an.

Lebih jauh lagi, penelitian ini akan menganalisis tujuan dari penyusunan Tafsir Al-Qurthubi dengan metodologi tafsir yang digunakan agar dapat dinilai kecocokan diantara keduanya dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang menjelaskan tentang filsafat secara historis dan teoritis untuk melihat bagaimana Imam Al-Qurthubi dapat terpengaruh dengan metode berpikir rasional dalam penafsirannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manhaj Tafsir Al-Qurthubi

Mengelompokkan penafsiran suatu ayat berdasarkan masalah-masalah yang terhimpun dalam ayat tersebut

Langkah ini adalah langkah yang paling terlihat dan dominan di dalam Tafsir Al-Qurthubi. Tidak salah rasanya menetapkan bahwa ini adalah aspek paling khas dari Tafsir Al-Qurthubi, selain aspek hukum syari'at di dalamnya. Dalam pengaplikasian langkah ini, Al-Qurthubi menafsirkan satu ayat dan menyentuh semua hal yang ada di dalam ayat tersebut, kalimat, kata, bahkan satu huruf yang disebutkan dalam ayat tersebut. Selain itu, tema yang disajikan juga meliputi berbagai macam kajian bidang ilmu, seperti bahasa, akidah, balaghah, dan fiqh. Penyajian tema-tema tersebut ditentukan berdasarkan kandungan dari ayat tersebut, sehingga yang terjadi bukanlah Al-Qurthubi mencocokkan bidang-bidang keilmuan tersebut dengan ayat, tapi mengungkap ilmu-ilmu yang terkandung dalam ayat tersebut. Untuk contoh pengaplikasian langkah di atas dapat dilihat ketika Al-Qurthubi menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 2 sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ٢

Terjemah: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."

Dalam menafsirkan (فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ), Al-Qurthubi menafsirkannya dengan membaginya menjadi enam pembahasan:

Menunjukkan bahwa huruf *ha'* dalam (فِيهِ) bisa dibaca dengan lima macam bacaan, yakni (فِيهِ, فِيهِ, فِيهِ, فِيهِ, فِيهِ) dengan menyebutkan nama *qari'* (pembaca) pada setiap bacaan. Setelah itu dijelaskan makna *huda* (هُدًى) menurut pandangan orang Arab, yakni petunjuk (الرشد) dan penjelasan (البيان). Dengan demikian maksudnya adalah di dalam kitab ini terdapat penyingkapan, petunjuk, dan tambahan penjelasan.

Al-Qurthubi menunjukkan bahwa makna *huda* dalam ayat ini ada dua, kadang dimaknai *dilalah* dan kadang *ihtida'*. *Dilalah* adalah yang diberikan kepada rasul dan orang yang mengikutinya, sedangkan *ihtida'* adalah yang maknanya kembali pada makna petunjuk (الرشد) bagaimanapun bentuk katanya. Untuk contoh *huda* yang bermakna *dilalah*, Al-Qurthubi

mencontohkannya dalam beberapa ayat, diantaranya dalam penggalan Q.S. Al-Ra'd: 7 (وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ), sedangkan *huda* yang bermakna 'ihtida', Al-Qurtubi tidak menyertakan contoh pengaplikasiannya, mungkin karena *huda* jenis ini sifatnya lebih umum dan lebih banyak penyebutannya di dalam Al-Qur'an.

Menunjukkan beberapa perbedaan pendapat terkait lafadz Al-Huda (الهدى), diantaranya antara Bani Asad dan Al-Lihyani. Menurut sebagian Bani Asad, lafadz ini adalah *mu'annast*, oleh karena itulah mereka biasanya mengatakan (هذه هدى حسنة). Berlawanan dengan Bani Asad, Al-Lihyani menyatakan bahwa Al-Huda itu adalah *mudzakkar* dan ia tidak bisa *dii'rob* karena di dalamnya ada alif *maqshuroh* yang mana harakat pada alif *maqshuroh* itu tidak bisa dirubah.

Menunjukkan asal lafadz Al-Muttaqin (المتقين) dan kelebihanannya. Aslinya kata Al-Muttaqin itu adalah Al-Mutaqiyin (المؤتقيين), namun harakat kasroh pada ya' pertama dibuang untuk mempermudah penyebutannya (لثقال), kemudian ya' itu dihapus juga karena bertemunya dua huruf yang berharakat sukun. Lalu huruf waw diganti dengan ta' berdasarkan kaidah berkumpulnya dua huruf tersebut dalam satu kata dan ta' itu diidghamkan dengan ta' kedua, sehingga ia menjadi Al-Muttaqin (المتقين). Adapun kelebihanannya adalah sesungguhnya ayat ini menunjukkan bahwa Allah menghususkan hidayahnya kepada orang-orang muttaqin. Adapun jika hidayah ini dikaitkan dengan makhluk yang lainnya, sesungguhnya itu untuk menunjukkan penghormatan Allah terhadap mereka karena mereka telah meyakini dan mengimani apa-apa yang ada di dalam kitab.

Makna Taqwa, Al-Qurthubi mengungkapkan beberapa pendapat mengenai makna Taqwa beserta ikhtilafnya. Diantaranya adalah makna Taqwa menurut Abu Sulaiman Al-Darani, yakni orang-orang yang dicabut dari hatinya *hubbusyahwat*. Ada juga yang menyatakan, orang yang bertaqwa adalah orang yang berlindung dari keysirikan dan bebas dari kemunafikan, akan tetapi pendapat ini disanggah oleh Ibnu Athiyah, menurutnya pendapat ini cacat karena kadang ada orang yang seperti itu tapi ia masih seseorang yang fasiq.

Keutamaan Taqwa dan asal kata Taqwa. Al-Qurthubi kemudian menjelaskan keutamaan Taqwa, menurutnya di dalam Taqwa itu kumpulan semua jenis kebaikan, Taqwa adalah wasiat Allah pada orang-orang terdahulu dan orang-orang di masa depan, dan Taqwa itu adalah sebaik-baiknya hal yang dimanfaatkan manusia. Asal kata Taqwa itu adalah Waqwa (وقوى) dan orang yang bertaqwa aslinya Waqiyu (وقى). (Al-Qurthubi, A.M., 2006: 246-251)

Menafsirkan dengan riwayat-riwayat qira'at dan menunjukkan perbedaan dari masing-masing riwayat serta implikasinya pada makna ayat

Sebagai contoh penerapannya dapat dilihat ketika Al-Qurthubi menafsirkan lafadz *Alhamdulillah* dalam Q.S. Al-Fatihah: 1. Disebutkan oleh Al-Qurthubi, sebenarnya seluruh imam *qira'at* yang tujuh secara *ijma'* setuju bahwa *Alhamdulillah* dibaca demikian. Namun, ada beberapa riwayat yang menyebutkan bacaan yang berbeda dari bacaan imam-imam *qira'at* tersebut, diantaranya:

"*Alhamdulillah*, yakni merofa'kan huruf dal dalam kata (الحمد). Sengaja penulis cantumkan karena memiliki kaitan dengan point b. Bacaan ini sesuai dengan seluruh imam *qira'at* yang tujuh. Adapun maknanya jika dibaca demikian, Al-Qurthubi menukil pendapat Imam Sibawaih, menurutnya maknanya seperti seseorang yang mengatakan "aku memuji Allah dengan sebenar-benarnya pujian".

"*Alhamdulillah*, yakni menasobkan huruf dal dalam kata (الحمد). Model bacaan ini diriwayatkan oleh Sufyan bin 'Uyainah dan Ru'bah bin Al-'A'jaaz. Adapun maknanya jika dibaca demikian, Al-Qurthubi juga menukil pendapat Imam Sibawaih, menurutnya maknanya sama saja dengan bacaan *Alhamdulillah*. Hanya saja ada perbedaannya, yakni bacaan *Alhamdulillah* itu menunjukkan bahwa pujian itu dari orang yang memuji diikuti seluruh makhluk Allah. Sedangkan *Alhamdulillah*, hanya menunjukkan orang yang memuji saja.

"*Alhamdulillah*, yakni merofa'kan huruf dal dalam kata (الحمد) dan dalam huruf lam dalam kata (الله). Bacaan ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Abalah, menurutnya dibaca demikian karena bacaan lafadz kedua mengikuti bacaan lafadz pertama untuk menunjukkan tajanas lafadz (mensejeniskan bacaan lafadz).

"*Alhamdulillah*, yakni menjarkan huruf dal dalam kata (الحمد) dan dalam huruf lam dalam kata (الله). Bacaan ini diriwayatkan oleh Al-Hasan bin Abi Al-Hasan dan Zaid bin Ali cucunya Husein bin Abi Thalib. Menurut riwayat ini lafadz tersebut dibaca demikian karena tajanas lafadz. (Al-Qurthubi, A.M., 2006: 208-211)

Menggunakan Penuturan Orang Arab

Al-Qurthubi juga sering ditemukan menggunakan penuturan orang Arab, seperti menggunakan ungkapan dan *sya'ir*, untuk menafsirkan suatu lafadz dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh pengaplikasian penafsirannya menggunakan penuturan orang Arab, dapat dilihat ketika beliau membahas huruf *muqotho'ah* di awal surah Al-Baqarah. Dimana beliau memaparkan makna kata Alif lam mim (آلَمَ) menurut riwayat Abu Dhuha dari Ibnu Abbas. Menurutnya, alif dalam huruf *muqotho'ah* itu bermakna ana (أنا), lam-nya bermakna Allah, mim-nya bermakna menunjukkan makna a'lam (أعلم). Kemudian, Al-Qurthubi menjelaskan, sebenarnya orang Arab juga sudah biasa menggunakan huruf *muqotho'ah* dalam penuturan mereka dan huruf itu sebenarnya mewakili lafadz yang mereka tuturkan. Contohnya seperti berikut:

فَقُلْتُ لَهَا قَفِي فَقَالَتْ قَاف

Terjemah: "Maka aku katakan padanya berhentilah, lalu ia pun mengatakan qaf (aku berhenti)."

Al-Qurthubi menjelaskan, sesungguhnya kata (كُفَى) itu maksudnya adalah (وَقَفْتُ). Tidak hanya ungkapan di atas, bahkan Al-Qurthubi juga menunjukkan pengaplikasian huruf muqoth'ah dalam penuturan kata yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abdul Barr di dalam Al-Tamhid, sebagai berikut

كفى بالسيف شا

Terjemah: "Cukuplah bagi sebuah pedang sya (Syahid). (Al-Qurthubi, A.M., 2006: 239-240)."

Selain menggunakan ungkapan, Al-Qurthubi juga sering kali menggunakan sya'ir dalam menafsirkan suatu lafadz. Hal ini untuk menunjukkan bagaimana biasanya lafadz itu digunakan dalam penuturan orang Arab. Pengaplikasiannya dapat dilihat ketika Al-Qurthubi menafsirkan makna Taqwa dalam Q.S. Al-Baqarah: 2, yang mana beliau menyertakan Sya'ir yang disebutkan oleh Ibnu Al-Mu'taz

وَكَبِيرَهَا ذَاكَ التُّقَى	خَلَّ الذُّنُوبَ صَغِيرَهَا
ضِ الشُّوكِ يَحْذَرُ مَا يَرَى	وَاضْنَعُ كَمَا شَرِ فَوْقَ أَرْ
إِنَّ الْجِبَالَ مِنَ الْحَصَى	لَا تَحْقِرَنَّ صَغِيرَةً

Terjemah: "Bebaskan diri dari dosa kecil, Dan besar, itulah orang yang taqwa. Perbuatlah layaknya orang yang berjalan di atas ar, dhi (bumi) yang selalu menghindari duri yang dilihatnya. Janganlah meremehkan dosa kecil, Sesungguhnya gunung itu berasal dari kerikil" (Al-Qurthubi, A.M., 2006: 125).

Penggunaan sya'ir dalam menafsirkan makna suatu lafadz Al-Qur'an sering kali ditemui di dalam Tafsir Al-Qurthubi. Untuk mempermudah penelusuran terhadap sya'ir-sya'ir yang digunakan Imam Al-Qurthubi, penulis telah mencantumkan tabel akan aplikasi hal tersebut. Tabel ini tidak mencantumkan seluruh aplikasi sya'ir dalam kitab tafsir Imam Al-Qurthubi, melainkan penulis fokuskan pada surah-surah pendek saja. Tabel ini dapat dilihat pada bagian selanjutnya pada tabel 1.

Menaruh perhatian pada aplikasi dalil dalam ayat-ayat hukum dan tidak fanatisme terhadap mazhab

Satu hal yang menjadi ciri khas dari Al-Qurthubi dalam penafsiran Al-Qur'an, adalah beliau tidak membela atau fanatik dengan pendapat-pendapat mazhabnya, yaitu mazhab Imam Malik. Hal ini juga disebutkan oleh Mana' Al-Qatthan (Al-Qatthan, M., 2000: 390), bahkan sampai Sayyid Husein Al-Dzhabi membuat satu bab khusus yang membahas hal ini dalam kitabnya Al-Tafsir wa Al-Mufasssirin: (Al-Dzhabi, M. S. H., TT: 336). Sebagai contoh dari hal ini, dapat dilihat ketika Al-Qurthubi menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 185, dalam masalah ke tujuh belas. Disebutkan bahwa Imam Malik dan sahabat-sahabatnya tidak melaksanakan sholat 'id di selain hari 'id dan tidak juga pada hari 'id yang telah melewati waktu tengah hari. Berdasarkan hal ini, Al-Mazini menyatakan, jika sholat di hari id setelah melewati waktu tengah hari tidak diperbolehkan, maka apalagi pada hari berikutnya (esok) yang waktunya lebih jauh lagi dan lebih tidak layak lagi untuk sholat di hari tersebut.

Pendapat ini, ternyata bermaksud untuk merospon pendapatnya Imam Syafi'i yang melakukan sholat pada hari kedua dalam waktu *dhuha*. Ada juga pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal yang melaksanakannya pada keesokan harinya, Laits bin Tsabit juga berpendapat demikian, bahkan Abu Yusuf melaksanakannya pada hari ketiga di waktu *dhuha*. Sampai disini, Al-Qurthubi lebih memilih pendapat mereka yang melaksanakan sholat selain hari id saja, padahal Imam Malik hanya melaksanakannya pada hari pertama saja. Adapun alasan Al-Qurthubi memilih pendapat ini dikarenakan adanya dalil Al-Sunnah yang menetapkan hal tersebut dan tidak adanya larangan dari syari'at untuk mengecualikan pelaksanaan sunah-sunah yang ingin dikerjakan. (Al-Qurthubi, A.M., 2006: 170-175).

Melakukan validasi terhadap pendapat-pendapat mazhabnya sendiri

Terkait hal ini beliau memaparkan terlebih dahulu permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan, sebagai contoh dalam menafsirkan ayat terkahir surah Al-Fatihah-terkait hukum mengucapkan kata "amin". Beliau memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan hal ini, seperti yang diriwayatkan oleh Wahab bin Munabbih:

وقال وهب بن منبه: "امين" اربعة احرف يخلق الله من حرف ملكا يقول: اللهم اغفر لكل من قال: امين، وفي الخبر: لقنني جبريل امين عند فراغي من فاتحة الكتاب.... الخ

Terjemah: "Berkata Wahab bin Munabbih: "amin" adalah empat huruf yang Allah ciptakan dari setiap huruf malaikat. Mereka (malaikat) berdoa; Ya Allah ampunilah setiap orang yang mengatakan amin. Dan di dalam *khbar* dijelaskan; malaikat Jibril mengajarkanku kata aminn setiap kali selesai membaca surah al-fatihah.....sampai akhir."

Setelah mengutarakan hadis-hadis terkait, beliau kemudian mengemukakan pendapat-pendapat imam madzhab terkait hukum mengucapkan "amin" ketika shalat. *Pertama*, imam Syafi'i dan Malik berdasarkan riwayat orang-orang Madinah berpendapat boleh, sedangkan orang-orang Kufah dan sebagian orang-orang Madinah mengatakan imam tidak boleh mengucapkannya dengan keras. Pendapat ini juga merupakan pendapat ath-Thabari. Begitu juga dari kalangan madzhab

Malik seperti yang dikatakan oleh Ibnu Habib salah satu ulama madzhab Malik. Ibnu al-Qasim juga meriwayatkan dari Imam Malik bahwa imam tidak boleh mengucapkan "amin", yang harus mengucapkan "amin" adalah orang-orang di belakang imam (*ma'mum*) pendapat ini juga merupakan pendapat dari sebagian orang-orang Mesir sahabat imam Malik. Argumentasi mereka adalah hadis Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah saw bersabda yang artinya; "Apabila kalian shalat, maka luruskanlah barisan kalian, kemudian hendaklah salah seorang di antara kalian mengimami kalian. Apabila dia bertakbin maka bertakbirlah kalian. Apabila dia membaca, bukan (jalan) mereka yang dimurkai (Yahudi), dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nashrani), maka katakanlah oleh kalian: 'amin,' niscaya Allah akan menjawab (mengabulkan) kalian."

Namun pendapat yang shahih adalah pendapat yang pertama. Hal ini berdasarkan kepada hadits Wa'il bin Hujr, dia berkata apabila Rasulullah membaca: *ولا الضالين*, maka beliau mengucapkan: *amiin*. Beliau mengeraskan suaranya saat mengatakannya. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ad-Daraquthni. Ad-Daraquthni menambatkan: Abu Bakar berkata ini adalah sunnah yang hanya dipraktikkan oleh penduduk Kufah. Hadits ini adalah shahih, juga hadis setelahnya Bukhari menerjemahkan hadis ini dengan membuat bab imam men gerask an bacaan amiin. Sedangkan ulama madzhab Abi Hanifah berpendapat bahwa menyamakan bacaan "amin" lebih utama daripada mengeraskan bacaan "amin" berdasarkan dalil surah Yunus ayat 89: (Al-Qurthubi, A.M., 2006: 195-202). Berdasarkan riwayat-riwayat yang dipaparkan oleh Al-Qurthubi, jelaslah bahwa validasi yang beliau lakukan dalam penafsirannya bertujuan untuk memperjelas dan mempertegas makna ataupun kandungan hukum dalam suatu ayat.

Rasionalitas dalam Tafsir Al-Qurthubi

Tidak bisa dipungkiri bahwa Imam Al-Qurthubi hidup pada masa filsafat telah masuk ke dunia Islam, sehingga memunculkan asumsi bahwa beliau juga pernah mempelajari dan bahkan menggunakan filsafat dalam mengkaji persoalan-persoalan yang dihadapinya. Jika dilihat secara eksplisit, apa yang menjadi tujuan dari Filsafat Yunani sebenarnya juga tercermin dalam manhaj penafsiran Al-Qurthubi. Tujuan dari Filsafat Yunani pada awalnya adalah untuk mempermudah kehidupan manusia dengan menggunakan aturan-aturan yang tepat (AHMAD TAFSIR, 2009). Hal ini juga penulis lihat dalam manhaj penafsiran Al-Qurthubi, yakni ketika beliau menyusun penafsiran suatu ayat dengan point-point persoalan, yang mana hal ini akan membuat pembaca menjadi mudah dalam mencari dan memahami pokok tema persoalan yang dibahas.

Hal lainnya yang menjadi perhatian penulis adalah status penafsiran Al-Qurthubi yang dinilai tidak condong pada mazhab yang diikutinya. Sebagaimana yang telah dijelaskan, Imam Al-Qurthubi lebih memilih untuk menyandarkan argumentasinya dalam menafsirkan ayat-ayat hukum pada dalil-dalil yang difahaminya. Suatu hal yang menurut penulis cukup jarang ditemukan dalam penafsiran bercorak fiqh. Ketika Imam Al-Qurthubi menyandarkan penafsirannya pada dalil yang ia yakini tepat, artinya ia telah mengetahui hal-hal apa saja yang ada dalam ayat dan dalil yang ia yakini, misalkan lah hal itu adalah simbol bahasa. Pada tahapan selanjutnya adalah menemukan hubungan antara simbol bahasa yang ada dalam ayat dan yang ada dalam dalil. Kemudian barulah ia menyusun batasan, ruang lingkup, ciri-ciri, perbedaan-persamaan, dan lain sebagainya yang menunjukkan keterkaitan antara simbol dalam ayat dan dalam dalil. Dari pertimbangan-pertimbangan seperti inilah penafsiran-penafsiran orisinal Al-Qurthubi lahir.

Sebagai contoh dari hal tersebut, dapat dilihat di saat Imam Al-Qurthubi menafsirkan kata Al-Ghaib (tidak kelihatan atau metafisika) dalam Q.S. Al-Baqarah: 3, bagi beliau Al-Ghaib itu adalah Al-Iman Al-Syar'i (keimanan yang bersifat syar'iyah). Untuk sampai pada kesimpulan Al-Iman Al-Syar'i, Imam Al-Qurthubi membutuhkan pada dalil, dalam hal ini beliau mengemukakan empat dalil, yakni hadis Jibril, riwayat Ibnu Mas'ud, Q.S. Al-A'raf: 7, dan Q.S. Al-Anbiya: 49. (Al-Qurthubi, A.M., 2006:252).

Hadis Jibril, hadis ini cukup populer dikalangan pelajar Ilmu Agama Islam. Diceritakan bahwa Jibril bertanya kepada Nabi SAW mengenai apa itu iman. Lalu Nabi SAW menjawab, iman adalah iman kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, utusannya, Qadha dan Qadar, dan hari kiamat. Semua komponen keimanan ini memiliki unsur metafisika atau ghaib. Manusia tidak bisa melihat Allah dengan mata telanjang, begitu pula halnya dengan malaikat, Qadha dan Qadar, serta hari kiamat. Qadha dan Qadar serta hari kiamat dikatakan ghaib karena mereka sifatnya *mustaqbal* (hanya terjadi di masa depan saja). Adapun kitab-kitab Allah, yang membuatnya bersifat metafisika itu adalah informasi yang ada di dalamnya, seperti ramalan masa depan, dibangkitkannya manusia, shirat di hari akhir, kisah para nabi terdahulu, dan lain sebagainya. Sedangkan rasul, yang membuatnya bersifat metafisika itu adalah statusnya. Para sahabat mungkin bisa melihat bentuk dan rupa Nabi Muhammad, tapi mereka tidak bisa melihat status kerasulannya dengan mata telanjang. Apa yang dapat membuktikan secara indrawi bahwa wujud Nabi Muhammad itu adalah Rasul?, sementara Nabi Muhammad itu berwujud sama dengan manusia lainnya, memiliki kedua tangan, kedua kaki, kedua mata, dan anggota tubuh lainnya. Artinya, kerasulan yang diyakini yang ada di dalam diri Nabi Muhamad itu adalah sesuatu yang tidak terlihat oleh mata. Oleh karena itulah keimanan kepada rasul juga dikategorikan sebagai iman kepada sesuatu yang ghaib.

Kemudian Al-Qurthubi pun mengemukakan riwayat Ibnu Mas'ud. Untuk menghubungkan keimanan dengan Al-Ghaib di dalam Q.S. Al-Baqarah: 3, Imam Al-Qurthubi menggunakan riwayat dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud pernah menyatakan bahwa keimanan yang paling utama adalah keimanan pada hal-hal yang ghaib, lalu ia membacakan Q.S. Al-Baqarah: 3 ini.

Untuk merasionalisasikan pernyataan Ibnu Mas'ud di atas, Imam Al-Qurthubi menggunakan dua ayat, yakni Q.S. Al-A'raf: 7 dan Q.S. Al-Anbiya: 49 yang berbunyi sebagai berikut:

فَلَنُقْضَنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ٧

Terjemah: "Dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak jauh (dari mereka). (Q.S. Al-A'raf: 7)."

الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ٤٩

Terjemah: "(Yaitu) orang-orang yang takut (azab) Tuhannya, sekalipun mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat." (Q.S. Al-Anbiya: 49).

Imam Al-Qurthubi melihat bahwa di dalam Q.S. Al-A'raf: 7 terdapat maksud yang menyatakan bahwa Allah itu tidaklah ghaib. Walaupun Allah tidak bisa dilihat dengan mata dan penglihatan indrawi, tapi ayat ini mengatakan Allah itu tidak ghaib. Hal itu disebabkan Allah itu tidak ghaib di dalam pikiran, oleh karena itulah Allah dapat dibuktikan keberadaannya secara rasional.

Sedangkan di dalam Q.S. Al-Anbiya: 49, dijelaskan bahwa orang yang bertakwa itu adalah mereka yang takut dengan azabnya Allah yang ghaib. Dikatakan ghaib karena azab ini sifatnya mustaqbal, apa yang bisa disentuh manusia hanyalah informasi deskriptif terkait azab yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Ketakutan mereka ini menunjukkan keyakinan mereka bahwa sesungguhnya ada Tuhan yang mampu membalas amal perbuatan mereka kelak.

Dari kedua ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Iman Al-Syar'i itu bisa saja dikatakan keimanan berbasis rasionalitas, meski tidak bisa dirasakan panca indra manusia dan bisa juga dikatakan keimanan yang berbasis informasi dari Al-Qur'an. Keimanan terhadap Allah melalui rasio, bukan indrawi itu adalah keimanan yang paling baik, begitu pula halnya dengan keyakinan terhadap azab yang sifatnya ghaib, yang mana hal itu sendiri sebenarnya tidak lah bisa dikatakan berdasarkan rasionalitas, tapi justru keiman yang demikian inilah yang dikatakan keimanan yang paling baik.

Penulis ingin menegaskan bahwa pemaparan penulis di atas tidak mencoba menampilkan apa yang ditafsirkan Imam Al-Qurthubi di dalam kitab tafsirnya. Akan tetapi, penulis mencoba memperlihatkan hubungan antara Al-Ghaib selaku persoalan yang dikaji dengan segala ciri-ciri dan pertimbangan dalam dalil-dalil yang digunakan Imam Al-Qurthubi dalam membangun penafsirannya terhadap kata Al-Ghaib tersebut. Apa yang dilakukan Imam Al-Qurthubi ini, dalam filsafat dikenal dengan metode berpikir induktif. Dimana Imam Al-Qurthubi mencoba mengamati sesuatu, lalu mencari ciri dari sesuatu itu, lalu menetapkan bahwa ciri dari sesuatu itu bersifat tetap dan pasti berlaku pada sesuatu tersebut, singkatnya melakukan kajian dari hal yang partikular menuju ke hal yang universal (Gharaviyan, M., 2011:39).

Korelasi antara Manhaj Tafir dan Tujuan Tafsir Al-Qurtubhi

Terkait tujuan dari penulisan Tafsir Al-Qurthubi, sebenarnya hal itu tidak disebutkan di dalam kitabnya. Namun di dalam muqoddimah tafsirnya, Imam Al-Qurthubi membuat pernyataan yang bisa menunjukkan isyarat atas tujuan dari penulisan tafsirnya ini. Disebutkan bahwa beliau ingin menghabiskan umurnya untuk mengkaji Al-Qur'an dengan menggunakan penjelasan yang ringkas dan jelas. Dalam analisisnya menggunakan ilmu-ilmu tafsir dan bahasa serta i'rob dan qira'at. Agar dapat dijadikan argumen dalam menolak pemikiran-pemikiran yang sesat dan menyimpang. Disamping itu, kitab ini juga akan menggunakan hadis-hadis yang banyak sebagai dasar hukum yang dikeluarkan dan penjelasan mengenai asbabunnuzul ayat. Selain itu, kitab ini juga diharapkan sebagai himpunan makna-makna Al-Qur'an dan sebagai penjelasan hal-hal musykil di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendapat para salaf dan khalaf.

Melihat tujuan dan harapan Imam Al-Qurthubi dari kitabnya yang dipaparkan di atas, penulis berasumsi bahwa ada beberapa tujuan dan harapan yang tidak bisa terpenuhi dalam tafsirnya ini. Diantaranya adalah keinginan untuk menjelaskan penafsirannya dengan ringkas dan jelas. Selaku pembaca dan pengkaji kitab ini, penulis ingin menyampaikan bahwa tidak perlu diragukan lagi penjelasan yang dipaparkan oleh Imam Al-Qurthubi cukup jelas untuk difahami, hal ini bisa dikarenakan bahasa yang digunakan dalam penafsirannya yang menggunakan Bahasa Arab Fushah. Selain itu beliau juga sering menyertakan footnote ketika menggunakan istilah-istilah tertentu dalam penafsirannya. Namun, penulis tidak setuju ketika kitab ini dikatakan sebagai kitab yang ringkas. Terlepas dari pengalaman penulis selaku pembaca kitab ini, penulis ingin menyampaikan bahwa dalam kajian tafsir, biasanya kitab-kitab tafsir yang ringkas itu akan menggunakan metode tafsir ijmalī atau maudhu'i. Akan tetapi, ketika Imam Al-Qurthubi memilih menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan Al-Qur'an, sulit rasanya untuk melihat hasil dari penafsiran itu dikatakan ringkas.

Memang, terkadang ada yang membagi penerapan metode tahlili menjadi tiga, yakni ringkas, tengah-tengah, dan panjang. Meski demikian, penulis melihat bahwa Tafsir Al-Qurthubi masihlah tidak bisa dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan metode tahlili yang penerapannya ringkas. Hal ini dapat dilihat ketika Imam Al-Qurthubi biasanya membagi pembahasan suatu hal yang ditafsirkan menjadi beberapa point permasalahan. Dari point-point tersebut sangat jarang ditemukan penafsiran yang sifatnya ringkas, umumnya tengah-tengah hingga panjang. Sehingga penulis melihat bahwa implementasi teknik penafsiran ini (membagi persoalan menjadi point-point) tidaklah tepat jika tujuan yang ingin dicapai adalah keringkas penafsiran.

Di samping hal di atas, penulis juga menaruh perhatian terhadap keinginan Imam Al-Qurthubi di dalam menolak pemikiran-pemikiran yang sesat dan menyimpang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Imam Al-Qurthubi bukanlah sosok penafsir yang fanatik terhadap mazhab yang diikutinya, akan tetapi hal ini hanya terjadi dalam persoalan hukum syari'at saja. Nyatanya, Imam Al-Qurthubi itu juga sangat kritis ketika menghadapi persoalan-persoalan teologis. Beliau sering ditemukan mengkritik aliran-aliran seperti Mu'tazilah dan Qodariyah. Dalam hal ini, penulis hanya mengobservasi satu jild dari tafsir ini, yakni jilid pertama dan hanya dikhususkan pada tema-tema mengenai ilahiyah. Artinya, penulis tidak mencari tema-

tema seperti kenabian, hari kiamat, dan lain-lain. Ternyata, dari observasi tersebut penulis menemukan kritikan Imam Qurthubi terhadap aliran-aliran yang disebutkan sebelumnya relatif banyak. Mengenai hal ini penulis paparkan dalam tabel 2 yang dapat menunjukkan secara eksplisit mengenai kritikan Imam Al-Qurthubi.

Tabel 1. Sya'ir yang terdapat dalam surah-surah pendek dalam Tafsir Al-Qurthubi

No	Surah	Jumlah Penyebutan	Halaman/Jumlah Penyebutan Sya'ir	Jilid
1	Al-Fatihah	40 Sya'ir	173/2, 176/1, 198/3, 205/3, 208/1, 209/1, 210/2, 211/1, 212/1, 213/2, 214/1, 216/2, 220/1, 221/3, 222/3, 223/3, 224/2, 225/2, 227/2, 228/1, 232/2, 233/1	1
2	Al-Dhuha	11 Sya'ir	336/3, 339/1, 340/3, 344/1, 345/1, 346/1, 347/1	22
3	Al-Syarah	5 Sya'ir	355/1, 356/1, 357/1, 358/1, 361/1,	22
4	Al-Tinn	6 Sya'ir	365/3, 367/1, 373/2,	22
5	Al-Qodar	0 Sya'ir		22
6	Al-Zalzalah	3 Sya'ir	419/1, 423/1, 425/1,	22
7	Al-Adiyat	19 Sya'ir	427/6, 430/2, 433/1, 434/1, 435/1, 437/2, 438/3, 439/1, 440/2	22
8	Al-Qari'ah	9 Sya'ir	442/2, 443/2, 445/2, 446/3	22
9	Al-Takatsur	4 Sya'ir	448/1, 451/2, 458/1	22
10	Al-'Ashr	3 Sya'ir	463/1, 464/2	22
11	Al-Humazah	8 Sya'ir	468/1, 469/2, 470/2, 472/1, 473/1, 474/1	22
12	Al-Fiil	16 Sya'ir	479/1, 481/1, 482/2, 483/2, 489/2, 491/4, 492/1, 493/1, 494/2	22
13	Quraisy	12 Sya'ir	497/2, 498/3, 499/2, 500/2, 503/2, 504/1	22
14	Al-Ma'un	4 Sya'ir	515/2, 516/1, 517/1	22
15	Al-Kautsar	7 Sya'ir	519/1, 520/1, 522/2, 524/1, 531/2	22
16	Al-Kafirun	5 Sya'ir	535/4, 536/1	22
17	Al-Nasr	2 Sya'ir	538/2	22
18	Al-Lahab	14 Sya'ir	544/1, 546/2, 550/2, 551/1, 553/4, 554/2, 555/2,	22
19	Al-Ikhlash	6 Sya'ir	557/1, 558/2, 559/3	22
20	Al-Falaq	13 Sya'ir	571/4, 573/2, 574/2, 575/4, 578/1	22
21	Al-Nass	4 Sya'ir	580/2, 581/2	22

Tabel 2. Kritikan Imam Al-Qurthubi terhadap beberapa aliran kalam dalam Tafsir Qurthubi jilid pertama

Obyek Kajian	Pihak yang dikritik	Tema	Halaman
Pengumpulan mushaf	Hululiyah dan Husyuwiyah	Qodim tidak bisa diciptakan	90
Basmalah	Qodariyah	Amal manusia telah ditakdirkan	152
Basmalah	Mu'tazilah	Asma dan Sifat Allah mengikuti hidup dan matinya manusia	156
Q.S. Al-Fatihah: 1	Qodariyah	Keimanan diciptakan manusia	204-205
Q.S. Al-Fatihah: 5	Qodariyah, Mu'tazilah, dan Imamiyah	Setiap amal manusia murni dari kehendak manusia, tidak ada kehendak Allah di sana	230

Q.S. Al-Baqarah: 5	Qodariyah	Keimanan dan hidayah itu diciptakan manusia	277
Q.S. Al-Baqarah: 7	Qodariyah	Allah yang menciptakan hidayah dan kesesatan	285
Q.S. Al-Baqarah: 26	Mu'tazilah dan Qodariyah	Allah yang menciptakan hidayah dan kesesatan	367

KESIMPULAN

Tafsir Al-Qurthubi merupakan salah satu karya imam Al-Qurthubi yang sangat fenomenal, karena disebut sebagai salah satu kitab tafsir yang sangat lengkap dalam membahas persoalan-persoalan fikih pada masanya. Dalam penulisannya tafsir Al-Qurthubi menggunakan metode tahlili, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sangat detail meliputi semua aspek yang terkandung di dalamnya, baik itu dari aspek *balaghah*, *i'rab*, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dan lain-lain. Dalam penafsirannya imam Al-Qurthubi memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan mufassir yang lain, diantaranya; Mengelompokkan penafsiran suatu ayat berdasarkan masalah-masalah yang terhimpun dalam ayat tersebut, menafsirkan dengan riwayat-riwayat qira'at dan menunjukkan perbedaan dari masing-masing riwayat serta implikasinya pada makna ayat, menggunakan penuturan orang Arab, menaruh perhatian pada aplikasi dalil dalam ayat-ayat hukum dan tidak fanatisme terhadap mazhab, melakukan validasi terhadap pendapat-pendapat mazhabnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- AHMAD TAFSIR, A. T. (2009). *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Remaja Rosdakarya.
- Al-Dzahabi, M. S. H. (TT). *Al-Tafsir wa Al-Muassirun*. Al-Qohiroh: Maktabah Wahbah.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudu'i dan Cara Penerapannya*, penerjemah Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Muqri, A. (1038). *Nafhu at-Thabib min Ghasni al-Andalusi ar-Rathib*, Andalusi: Dar al-Fikri.
- Al-Qatthan, M. (2000) *Mabahist fi Ulumul Qur'an*. Maktabah Al-Ma'arif.
- Al-Qurthubi, A. M. (1407). *Al-Tadzkar fi Afdhal Al-Adzkar*. Damsyiq: Maktabah Dar Al-Bayan.
- Al-Qurthubi, A. M. (2006). *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an wa Al-Mubayyan li Ma Tadhommanahu min Al-Sunnah wa Al-Ayi Al-Qur'an*. Mu'assasah Al-Risalah.
- Al-Qurthubi, M. (1425), *at-Tadzkirah fi Ahwal al-Maut wa Umur al-Akhirah*, Riyadh: Dar al-Manahij.
- Gharaviyan, M. (2011). *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, Terjemah: Muhammad Nur Djabi. Jakarta: Sadra Press.
- Iyazi, M. A. (TT). *Al-Mufasssiruna Hayatuhum Wa Manhajuhum*. Taheran: Muassasah at-Thiba'ah wa an-Nahsr Wazarah al-Tsaqafah wa al-Irshad al-Islami.
- Katsir, I. (2018). *al-Bidayah wa an-Nihayah*, penerjemah Farid Fahrudin. Solo: Insan Kamil.
- Mahmud, S. M. H. (1413). *Al-Imam al-Qurthubi Syaikh Aimmah at-Tafsir*, Damaskus: Dar al-Qalam.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Soleh, K. (2016). *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.